

**ANALISIS PENGGUNAAN KATA YABAI DALAM
KANAL YOUTUBE *NIHONGO MANTAPPU* OLEH JEROME POLIN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)*



RAIHAN ZHAFRAN

18180068

Dosen Pembimbing

Meira Anggia Putri, S.S, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG

DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2022

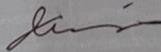
PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS PENGGUNAAN KATA *YABAI* DALAM
KANAL YOUTUBE *NIHONGO MANTAPPU* OLEH JEROME POLIN**

Nama : Raihan Zhafran
Nim : 18180068
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Departemen : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, November 2022

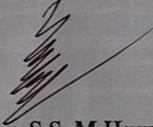
Disetujui oleh,
Pembimbing



Meira Anggia Putri, S.S, M.Pd
NIP. 198705132014042001

Mengetahui,
Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Inggris

FBS-UNP



Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D
NIP. 197105251998022002

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Pendidikan Bahasa Jepang Departemen Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dengan judul**

**ANALISIS PENGGUNAAN KATA *YABAI* DALAM
KANAL YOUTUBE *NIHONGO MANTAPPU* OLEH JEROME POLIN**

**Nama : Raihan Zhafran
Nim : 18180068
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Departemen : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni**

Padang, November 2022

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

- 1. Ketua : Damai Yani, M.Hum :**
- 2. Sekretaris : Rahmi Oktayory Wikarya, M.Pd :**
- 3. Anggota : Meira Anggia Putri, S.S, M.Pd :**



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
DEPARTEMEN BAHASA DAN SAstra INGGRIS
Kampus Selatan FBS UNP Air Tawar, Padang 25131 Tlp. (0751) 447347
Web: <http://english.unp.ac.id>

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raihan Zhafran
Nim : 18180068
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Departemen : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan, bahwa tugas akhir saya dengan judul "Analisis Penggunaan Kata Yabai dalam Kanal Youtube Nihongo Mantappu Oleh Jerome Polin" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara etika dan penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi secara akademis maupun hukum dan ketentuan yang berlaku, baik diinstitusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,

Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Inggris

Desvalini Anwar, S.S., M.Hum., Ph.D

NIP. 197105251998022002

Saya yang menyatakan,



Raihan Zhafran

NIM. 18180068

ABSTRAK

Zhafran, Raihan. 2022. “Analisis Penggunaan Kata *Yabai* Dalam Kanal Youtube *Nihongo Mantappu* Oleh Jerome Polin”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa Inggris, fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Kata *yabai* merupakan salah satu *wakamono kotoba* yang sering digunakan oleh anak muda di Jepang. Kata *yabai* awalnya memiliki konotasi negatif, namun seiring berkembangnya zaman kata *yabai* juga digunakan oleh anak muda di Jepang dan memiliki konotasi positif. Youtube merupakan salah satu situs jejaring sosial yang memberikan fasilitas visual dan audio kepada pengguna. Para pengguna youtube atau *youtuber* sering membagikan video mereka di youtube, contoh salah satunya yaitu kanal youtube *nihongo mantappu*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna penggunaan kata *yabai* yang terdapat dalam video kanal youtube *nihongo mantappu* dengan menggunakan teori konteks SPEAKING. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 20 tuturan yang menggunakan kata *yabai*. Dari 20 tuturan ini 16 diantaranya memiliki makna yang berbeda tergantung dari konteksnya yaitu, yaitu makna “sangat banyak” sebanyak 6 data, makna “sangat enak” sebanyak 4 data, sedangkan 10 data lainnya memiliki makna yaitu, “keterkejutan”, rasa “kagum”, “terkesan”, “menertawakan”, “mengejek”, “ketidakmungkinan”, “ketidaknyamanan”, “berantakan”, “sangat bagus”, dan “sangat bersih”.

Kata Kunci: *Yabai*, *Wakamono Kotoba*, Youtube.

ABSTRACT

Zhafran, Raihan. 2022. “Analysis On The Use Of The Word *Yabai* In The *Nihongo Mantappu* Youtube Channel by Jerome Polin”. *Thesis*. Padang: Japanese Language Education Study Program, English Language and Literature Department, Faculty of Language and Arts, Universitas Negeri Padang.

The word *yabai* is one of the *wakamono kotoba* that is often used by young people in Japan. The word *yabai* originally had a negative connotation, but over time the word *yabai* was also used by young people in Japan and had a positive connotation. Youtube is a social networking site that provides visual and audio facilities to users. Youtube users or youtubers often share their videos on youtube, an example of which is the *nihongo mantappu* youTube channel. This study aims to analyze the meaning of the use of the word *yabai* contained in the *nihongo mantappu* youtube channel video using the SPEAKING context theory. This type of research is a qualitative research with descriptive method. In this study, there were 20 utterances that used the word *yabai*. Of these 20 utterances, 16 of them have different meanings depending on the context, namely, the meaning of "very much" is 6 data, the meaning of "very good" is 4 data, while the other 10 data have meanings, namely, "surprise", a sense of "awe", "impressed", "laughed", "mocked", "impossible", "inconvenience", "messy", "very good", and "very clean".

Keywords: *Yabai*, *Wakamono Kotoba*, Youtube

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'Alamin, Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena dengan limpahan Rahmat dan Kurnia-Nya serta Shalawat beriring salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Penggunaan Kata *Yabai* Dalam Kanal Youtube *Nihongo Mantappu* Oleh Jerome Polin”.

Dalam penulisan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Syam Sahri dan Ibunda Reni Yenti yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril maupun materil, cinta dan kasih sayang serta kesempatan untuk memperoleh pendidikan sehingga dapat mengantarkan peneliti mencapai cita-cita yang diinginkan.
2. Ibu Desvalini Anwar, S.S., M.Hum., Ph.D sebagai Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang dan sekaligus sebagai pembimbing yang telah membimbing dan memberikan nasehat serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Damai Yani, M.Hum, sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Rahmi Oktayory Wikarya, M.Pd, sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang.
7. Dosen-dosen bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
8. Siti Zahwa Aulia Ardian yang selalu membantu dan memberikan dukungan penuh dan motivasi kepada saya dalam pengerjaan skripsi ini.
9. Kakak Suhervina Sinta Wati yang memberikan pengarahan dan masukan kepada saya.
10. Teman-teman SU Hafidz, Ihsan, Evan, Syukri, Lathif, Bima, Afian, Habib, Nadhil,
11. Teman-teman seperjuangan di balik layar sebagai tempat berbagi keluh kesah, yang telah kebersamai dalam penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal bagi Bapak dan Ibu serta mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Definisi Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori	9
1. Pragmatik	9
2. Tindak Tutur	10
3. Konteks	11
4. <i>Wakamono Kotoba</i>	14
5. <i>Yabai</i>	17
6. Kanal Youtube <i>Nihongo Mantappu</i>	20
B. Penelitian Relevan	21
C. Kerangka Konseptual.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Desain Penelitian	25
B. Data dan Sumber Data	25
C. Instrumen Penelitian	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Keabsahan Data.....	28
F. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN	31
A. Deskripsi Data	31

B. Analisis Data	31
C. Pembahasan.....	48
BAB V PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Inventaris Data	28
Tabel 2. Analisis Data.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Inventaris Data Tuturan yang Menggunakan Kata Yabai	56
Lampiran 2. Data Analisis Penggunaan Kata Yabai	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata merupakan satuan bahasa terkecil secara tingkatannya dalam satuan sintaksis, Menurut Rohim (2013:2), kata merupakan satuan bahasa yang mempunyai arti atau satu pengertian. Dalam bahasa Indonesia kata adalah satuan bahasa terkecil yang mengisi salah satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, atau keterangan) dalam suatu kalimat. Dalam berkomunikasi kata juga memiliki peran penting, terkadang satu kata yang diucapkan dapat memiliki banyak makna tergantung konteks atau situasi yang sedang terjadi.

Begitu juga halnya dengan bahasa asing seperti bahasa Jepang. Kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *tango* (単語). Menurut Iwabuchi Tadasu dalam Arini (2016:13), menyebut *tango* dalam istilah *go*. *Go* memiliki arti tertentu, diucapkan sekaligus, dan memiliki aksen tertentu. Di dalam sebuah kalimat *go* secara langsung dapat membentuk sebuah *bunsetsu*. Masyarakat di Jepang juga mempunyai kata yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kegiatan kemasyarakatan dalam suatu lingkup sosial, seperti bahasa slang di Jepang (*wakamono kotoba*).

Wakamono Kotoba merupakan sekumpulan kata-kata yang digunakan oleh kalangan anak muda Jepang dalam lingkup sosial tertentu. Kalangan orang tua umumnya tidak menggunakan bahkan tidak mengetahui kata dan makna dari kata yang kalangan anak muda gunakan. Salah satu contoh dari *wakamono kotoba* yaitu kata *yabai*.

Yabai merupakan salah satu *wakamono kotoba* yang dikenal sebagai bahasa gaul dan telah digunakan sehari-hari oleh anak muda di Jepang. Menurut Sano (2005:111), *yabai* pada mulanya merupakan bahasa slang yang digunakan oleh para pencuri yang memiliki arti bahaya, tidak menguntungkan dan canggung. Jadi dapat dipahami bahwa awalnya kata *yabai* memiliki arti bahaya, dan hanya digunakan oleh pencuri pada zaman dahulu. Kata *yabai* mempunyai konotasi negatif dan mengacu pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Namun seiring berjalannya waktu makna kata *yabai* mengalami perubahan.

Menurut Kuwamoto dalam Glorifika (2015:6), pada tahun 1990, istilah *yabai* tidak hanya dipakai dalam keadaan yang negatif tetapi juga positif. Dengan kata lain, kata *yabai* yang awalnya hanya digunakan oleh kriminal terutama pencuri, seiring perkembangan zaman, kata *yabai* berubah menjadi konotasi positif karena anak muda di Jepang pada saat itu mulai menggunakannya untuk mengungkapkan sesuatu yang baik, hebat, keren, atau enak. Pada saat ini kata *yabai* juga merupakan salah satu kata *wakamono kotoba* yang sering digunakan oleh anak muda di Jepang. Kata *yabai* juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bukan dalam konteks yang melanggar hukum, namun dapat juga mengungkapkan suatu hal atau objek yang mengagumkan atau memiliki pesona menurut pembicara dan lawan bicaranya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, seiring berjalannya waktu kata *yabai* berubah dari yang awalnya memiliki konotasi negatif sekarang juga memiliki konotasi yang positif. Keberadaan makna awal dan makna baru yang masih digunakan secara bersamaan dalam suatu kata menunjukkan bahwa makna kata

tersebut berubah menyesuaikan dengan konteks pemakaian, situasi, serta kondisi dari penutur dan petutur, seperti contoh di bawah ini:

Kazumi Sawatari: ヤベエ！ みーたんに^ふ触れてる。心臓^{しんぞう}がドキドキバクバク。そんな
 ことば ;言葉^{ことば}じゃ形容^{けいよう}できません。ダメだ... 緊張^{きんちよう}してみーたんの
 かお ;顔^{かお}が見^みれない！ でも 見^みたい！ 至近距離^{しきんきょり}で見^みたいっ！

Oh Tidak! Aku memegang Miitan! Jantungku berdebar-debar. Dan aku tidak bisa menggambarkannya dengan kata-kata. Tidak.. aku terlalu gugup untuk melihat Miitan! Tapi aku ingin sekali melihatnya! Aku ingin melihatnya lebih dekat lagi!

(Hidayatullah, 2021:749)

Konteks tuturan menunjukkan Kazumi menolong Misora atau Miitan yang sedang hilang kesadaran. Kazumi adalah penggemar berat dari Miitan, Kazumi merasa senang karena dia tidak menyangka dapat menyentuh Miitan yang dikaguminya. Pada konteks situasi ini, kata *yabai* yang digunakan Kazumi merupakan ungkapan senang dan rasa keterkejutannya

Dari contoh tuturan di atas dapat diketahui bahwa makna *yabai* dapat berubah berdasarkan konteks, sehingga perlu dianalisis agar makna tuturan tersampaikan tepat sasaran. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna kata *yabai* dalam suatu konteks, dapat dilakukan dengan menyimak dan menganalisis tuturan dan teks yang ada, contohnya seperti dalam suatu acara televisi, drama, anime, atau berupa media sosial, dan lain sebagainya.

Pada zaman sekarang ini perkembangan teknologi dan komunikasi sudah berkembang sangat pesat, dan cara orang-orang berinteraksi juga sudah jauh berkembang, contoh salah satunya yaitu dengan menggunakan youtube. Youtube

merupakan sebuah aplikasi media sosial yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi video yang mereka miliki kepada orang lain. Pengguna youtube atau orang yang sering membagikan video mereka di youtube disebut dengan *youtuber*. Para *youtuber* ini juga mempunyai kanal dengan konten video yang berbeda-beda, contohnya ada konten edukasi, musik, horor, podcast dan yang lainnya, atau juga cuma sekedar membuat *vlog* keseharian mereka.

Pada penelitian ini salah satu pembuat konten youtube yang membuat penulis tertarik adalah Jerome Polin dengan kanal youtubanya *nihonggo mantappu*. Jerome Polin sering membagikan videonya tentang edukasi dan mengenai kebudayaan Jepang. Dalam video yang diunggah, peneliti menemukan hal yang menarik, yaitu interaksi antara Jerome dengan teman-temannya yang menggunakan kata *yabai* untuk mengekspresikan perasaan mereka terhadap sesuatu.

Penelitian yang berkaitan dengan kata *yabai* sebelumnya juga sudah pernah diteliti oleh Ningtyas tahun (2016) dengan judul “Proses Semiosis dan Perubahan Makna Kata *Yabai* Pada Stiker Line Shuumai *Yabai* Karya Poteko!”. Penelitian ini menjabarkan proses semiosis dari 30 gambar stiker yakni berupa tanda-tanda maupun ekspresi karakter bernama Shuumai yang mengindikasikan makna dari setiap gambar stiker. Diketahui perubahan makna yang terjadi pada kata *yabai* dalam stiker-stiker *Shuumai Yabai* diantaranya dalam 17 stiker berupa makna perluasan atau *ten-gi*, kata *yabai* berubah makna menjadi kebelet/sangat ingin (buang air), sakit, tolong, dan lain sebagainya. Dalam 9 stiker, kata *yabai* mengalami perubahan nilai makna atau *kachi no jyoushou*, seperti keren, bagus, asik, dan lain sebagainya. Dalam 4 lainnya, kata *yabai* tidak mengalami perubahan

makna. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Perubahan makna yang terjadi pada kata *yabai* dalam stiker *Line* tersebut yang mengilustrasikan ekspresi pusing, sakit, marah, mengalami perpindahan tempat secara mendadak karakter. Rangkaian tanda dalam sebuah gambar stiker menciptakan makna yang menyampaikan maksud situasi atau ekspresi. Dalam proses semiosis ini, rangkaian tanda tersebut juga membuat kata *yabai* yang tertulis dalam stiker *Line Shuumai Yabai* karya Potekol ini mengalami perubahan makna.

Perbedaan penelitian Ningtyas dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian yang diteliti sebelumnya adalah proses semiosis dan perubahan makna kata *yabai* dalam stiker *Line Shuumai Yabai* karya Potekol yang terdapat pada aplikasi *line*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk memahami makna penggunaan kata *yabai* berdasarkan konteks yang ada dalam kanal youtube *nihonggo mantappu* yang berfokus pada beberapa *vlog* video.

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, sebagai bagian dari pemelajar bahasa Jepang, menurut peneliti sangat penting untuk memahami makna dari kata *yabai*. Seperti pendapat Ochalia dan Putri (2021:6), apabila penutur dan lawan tutur dapat saling menyampaikan dan memaknai tuturan dengan baik, maka interaksi sosial yang baik akan terwujud jika penutur dan lawan tutur mampu menggunakan bahasa yang dimengerti oleh kedua belah pihak. Jadi, menurut peneliti, penelitian tentang kata *yabai* perlu dilakukan, karena kata *yabai* memiliki banyak makna tergantung konteks pembicaraan yang sedang dilakukan. Dalam hal ini peneliti memilih kanal youtube *nihongo mantappu* Jerome Polin yang berfokus kepada dua buah video sebagai subjek penelitian dengan judul, “Analisis

Penggunaan Kata *Yabai* dalam Kanal Youtube *Nihongo Mantappu* oleh Jerome Polin”.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini terarah, peneliti membatasi video yang akan dianalisis pada kanal youtube *nihongo mantappu*. Video yang akan dianalisis difokuskan pada dua buah video blog sebagai berikut:

1. “Burger Lava Keju Viral di Jepang!! Kejunya Sampe Luber. Sakura Trip #11”
2. “Persiapan Keliling Jepang Bareng Waseda Boys!”

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana makna kata *yabai* dalam video blog kanal youtube *nihongo mantappu* oleh Jerome Polin berdasarkan konteks?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan makna kata *yabai* dalam video blog kanal youtube *nihongo mantappu* oleh Jerome Polin berdasarkan konteks.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai makna dari kata *yabai* sesuai dengan konteks.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan penggunaan kata *yabai*.
- b. Bagi pemelajar, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan dapat diaplikasikan penggunaannya ketika berbicara menggunakan bahasa Jepang.
- c. Bagi pengajar, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan masukan atau bahan alternatif terkait makna *yabai* sesuai dengan konteksnya.
- d. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi terkait penggunaan kata *yabai* sesuai konteks.

F. Definisi Istilah

Definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. *Yabai*

Yabai merupakan kata gaul yang sering diucapkan oleh anak muda di Jepang. Dalam penggunaannya kata *yabai* memiliki banyak makna tergantung dari konteks kalimat yang digunakan.

2. *Wakamono kotoba*

Wakamono kotoba merupakan bahasa gaul yang biasa digunakan oleh anak-anak muda di Jepang. Penggunaan *wakamono kotoba* dilakukan secara bebas tanpa memperhatikan aturan dalam tata bahasa Jepang.

3. Youtube

Youtube merupakan salah satu situs jejaring sosial yang memberikan fasilitas visual dan audio kepada pengguna, youtube saat ini banyak sekali digemari oleh anak muda, hal ini dikarenakan dapat melihat secara langsung visualisasi bergerak. Menurut Sianipar (dalam Samosir, dkk, 2018: 86), youtube merupakan database video yang paling populer di dunia internet, dan merupakan situs video yang menyediakan berbagai informasi berupa gambar bergerak dan bisa diandalkan. Situs ini memang disediakan bagi mereka yang ingin melakukan pencarian informasi video dan menontonnya langsung.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari atau mengkhususkan diri dalam studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks. Kridalaksana (2008:198), menyatakan bahwa pragmatik adalah, (1) syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, (2) aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran.

Menurut Yuliantoro (2020:12), pragmatik adalah wujud penggunaan bahasa oleh penutur yang ditujukan kepada mitra tutur dalam situasi dan konteks tertentu dan mitra tutur mencoba menangkap maksud tuturan yang disampaikan penutur. Pragmatik mempunyai empat ciri-ciri atau karakteristik pragmatik, yaitu:

1. Berkaitan dengan penggunaan bahasa yang dipakai secara nyata di masyarakat.
2. Berkaitan dengan siapa penutur dan mitra tutur.
3. Berkaitan dengan latar budaya pengguna bahasa.
4. Wujud penggunaan bahasa secara nyata dalam kelompok masyarakat, oleh masyarakat itu sehingga dikenali betul latar dari kelompok itu.

Sedangkan menurut Morris dalam Nadar (2009:2), pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk

berkomunikasi dalam situasi tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa pragmatik dapat diartikan sebagai penggunaan konteks wacana sebagai alat untuk memahami sesuatu makna. Pragmatik mempelajari penggunaan bahasa seseorang memasuki lingkungan tertentu dengan belajar maksud penutur dalam tuturan yang digunakan.

2. Tindak Tutur

Tuturan merupakan sebuah bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya. Terkadang dalam tuturan tanpa disadari seseorang menyampaikan ekspresi di dalam tuturan mereka. Tuturan yang dimaksud dapat diungkapkan secara tertulis dalam bentuk kalimat atau lisan melalui media massa. Media massa yang dapat dimanfaatkan oleh manusia yaitu, media cetak dan media elektronik.

Hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu, dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa merupakan pengertian dari tindak tutur. Menurut Sari (2013:2), tindak tutur merupakan pandangan yang menegaskan bahwa sebuah ungkapan suatu bahasa yang dapat dipahami dan dimengerti dengan baik, apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut yang kemudian memunculkan sebuah makna. Sedangkan menurut Wiranty (2015:295), tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan), menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur, dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana,

bagaimana. Tindak tutur seringkali merupakan gejala individual, bersifat psikologis, ditentukan oleh kemampuan linguistik penutur untuk menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut ini dijelaskan oleh Semi dalam wiranty (2015:295). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata tindak berarti langkah perbuatan, sedangkan kata tutur berarti ucapan, kata, perkataan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah segala tindak yang dilakukan seseorang dalam berbicara. . Dalam tindak tutur bagian yang lebih dilihat adalah makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dapat diberikan sebagai sesuatu yang sebenarnya kita lakukan ketika berbicara. Ketika kita terlihat dalam percakapan, kita melakukan beberapa tindakan seperti melaporkan, menyatakan, memperingatkan, menjanjikan, mengusulkan, menyarankan, mengkritik, meminta dan lain-lain. Suatu tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil aktivitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi.

3. Konteks

Istilah konteks didefinisikan oleh Mey dalam (Nadar, 2009:3), yaitu situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan membuat ujaran mereka dapat dipahami. Kridalaksana (2008:134) menjelaskan bahwa konteks; (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengkait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara. Konteks menjadi referensi untuk memahami maksud suatu tuturan dalam bertutur.

Sementara Saifudin (2018:116) menyatakan, konteks sangat penting dalam bertutur (memproduksi teks) dan memahami maksud tuturan. Inilah sebenarnya inti dari studi pragmatik, yakni pemahaman maksud tuturan (teks) melalui konteks. Tuturan mempunyai makna jika disertai konteks. Tentu saja konteks yang dimaksud adalah konteks yang dipahami bersama antara penutur dan mitra tuturnya. Konteks berada di dalam pikiran manusia, berisi tentang informasi atau pengetahuan yang menjadi dasar dalam bertutur atau memahami tuturan. Secara garis besar konteks terbagi dua yaitu konteks linguistik dan nonlinguistik. Menurut Saifudin (2018:113), Konteks linguistik adalah referensi yang diperoleh dari teks atau tuturan yang sudah dituturkan sebelumnya. Sedangkan konteks nonlinguistik adalah menyangkut referensi yang lebih luas karena referensinya bisa apa pun di luar bahasa yang melatari terjadinya teks. Salah satu yang disebut sebagai konteks nonlinguistik adalah konteks situasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konteks situasi untuk menganalisis data. Cutting dalam Eightinauli (2019:18) menyatakan bahwa, konteks situasi menghubungkan entitas dengan hal-hal yang diamati dan yang terjadi di sekitar penutur-petutur pada saat melakukan komunikasi. Agar dapat mengartikan sebuah tuturan, penutur dan petutur perlu mengetahui konteks tuturan terlebih dahulu. Untuk menunjukkan struktur konteks situasi lebih baik, peneliti juga menggunakan teori situasi tutur Hymes.

Dalam berkomunikasi selalu terdapat bagian yang mengambil peran untuk menandai situasi tutur. Dalam hal ini, Hymes dalam Eightinauli (2019:19-20)

mengemukakan delapan bagian situasi tutur yang diakronimkan dengan *SPEAKING*:

1. S (*Setting end Scene*), biasanya digunakan untuk merujuk kepada waktu dan tempat saat tuturan itu terjadi dan secara umum juga dengan situasi psikologis pembicara
2. P (*Participant*), merujuk kepada pembicara-pendengar, penerima-pengirim atau penyapa-pesapa.
3. E (*Ends*), berfungsi untuk merujuk kepada tujuan atau maksud dari tuturan itu diucapkan.
4. A (*Act Sequence*), mengacu kepada bentuk serta konten dari tuturan tersebut. Ada tindakan komunikatif dalam menyampaikan makna pesan kepada para peserta yang terlibat di dalam tuturan.
5. K (*Key*), merupakan cara bagaimana pesan tersebut disampaikan dengan nada yang penuh semangat, marah, sedih dan sebagainya.
6. I (*Instrumental*), ialah melalui apa tuturan tersebut disampaikan seperti lisan, tertulis, telepon ataupun telegraf.
7. N (*Norm*), adalah sebuah peraturan atau norma yang dilakukan dalam bertindak tutur yang berhubungan dengan cara berinterupsi atau bertanya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
8. G (*Genre*), mengarah kepada bentuk dari sebuah pesan yang disampaikan .seperti basa-basi, narasi, puisi dan doa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konteks memiliki peran yang sangat penting dalam memahami maksud tuturan, konteks sangat berpengaruh bagi pembicara dan pendengar dalam memahami teks. Ketika pembicara mengatakan sesuatu, pembicara pasti memikirkan segala sesuatu yang bisa dijadikan rujukan dalam pembicaraan. Pembicara pasti akan memikirkan siapa yang diajak bertutur dan mempertimbangkan referensi-referensi yang digunakan agar pendengar dapat memahami apa yang disampaikan oleh penutur.

4. *Wakamono Kotoba*

Menurut Meisa (2017:89), bahasa anak muda (*wakamono kotoba*) merupakan bahasa atau ungkapan khusus yang digunakan oleh penutur antara usia 10-30 tahun dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata yang muncul dalam *wakamono kotoba* ini sangat berkaitan erat dengan gaya hidup anak muda pada saat itu. Sehingga *wakamono kotoba* merupakan ragam bahasa yang dinamis yang akan sering berubah sesuai perkembangan zaman dan telah menjadi budaya dalam keseharian anak muda Jepang dalam berkomunikasi dengan sesamanya.

Dalam ragam bahasa ini, penutur tidak memperhatikan tata bahasa Jepang yang benar melainkan bebas menciptakan sendiri bahasa yang digunakan. Selain itu, kata-kata dalam *wakamono kotoba* juga banyak yang berasal dari iklan televisi, drama dan ucapan-ucapan yang digunakan oleh tokoh publik yang menjadi populer dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. *Wakamono kotoba* biasanya digunakan terbatas pada kalangan tertentu tetapi ada juga ungkapan-ungkapan yang digunakan secara meluas.

Salah satu ciri atau karakteristik yang seringkali ditemukan pada *wakamono kotoba* adalah pemendekan kata. Menurut Sudjianto dalam Meisa (2017:89), selain pemendekan kata, terdapat beberapa karakteristik lain yaitu:

- a. Membalikkan urutan unsur-unsur kata (*sakasa kotoba*).
- b. Membuat verba dengan cara menambahkan silabel ‘ru’ atau ‘tta’ pada nomina.
- c. Mengungkapkan sesuatu dengan mengambil karakteristik manusia (*jinbutsu zokugo*).

Berbeda dengan pendapat Kuwamoto dalam Rizal (2011:14-15), Kuwamoto memberikan karakteristik *wakamono kotoba* sebagai berikut:

- a. Situasi penggunaannya yang luas (使用場面が広いこと). Adakalanya *wakamono kotoba* dapat digunakan sebagai kata umpatan untuk mengejek orang lain, atau untuk menggambarkan ketidak-nyamanan dalam diri seseorang, misalnya kata Δ 力つく (*mukatsuku*) ‘kurang ajar’, \bar{u} ざい (*uzai*) ‘bawel, berisik, membosankan’, キモイ (*kimoi*) ‘perasaan tidak enak, menjijikan’, dll. Sedangkan kebalikannya, *wakamono kotoba* juga digunakan untuk menggambarkan perasaan senang, atau untuk memuji sesuatu seperti kata イケてる (*iketeru*) ‘keren’, おいしい (*oishii*) ‘enak’, dll. Dalam percakapan, kata-kata tersebut sering digunakan tanpa ada batasan mengenai situasi penggunaannya.

- b. Variasi bentuk (形態的派生形が存在すること). Dalam *wakamono kotoba* juga dikenal bermacam bentuk kata. Bentuk-bentuk ini biasanya muncul dari penggabungan kata atau penyederhanaan bunyi. Misalnya kata ム力つく (*mukatsuku*) ‘kurang ajar’ yang juga diucapkan dengan bentuk マジム力つく (*maji mukatsuku*) atau 超ム力 (*choumuka*), kata きもちわるい (*kimochi warui*) ‘perasaan tidak enak, menjijikkan’ yang disederhanakan bunyinya menjadi キモイ (*kimoi*), dan lain lain.
- c. Pergeseran dan perubahan makna (意味の転換). Sebuah kata dalam *wakamono kotoba* terkadang memiliki makna yang berlawanan dengan makna asalnya. Sebuah kata yang awalnya bukan merupakan adjektiva, dalam *wakamono kotoba* kata tersebut dapat digunakan sebagai adjektiva. Contohnya kata ヤバイ (*yabai*) yang pada mulanya memiliki makna *abunai* ‘berbahaya’, kini digunakan dengan arti ‘luar biasa’. Contoh lainnya adalah kata かわいい (*kawaii*) yang awalnya memiliki makna ‘menyedihkan’ kini memiliki makna ‘imut, lucu’, イタイ (*itai*) yang memiliki makna awal ‘sakit’ kini memiliki makna ‘membosankan’, dan sebagainya.

- d. Penggunaan ekspresi yang tidak jelas atau ambigu (あいまいな^{おもてげん}表現).

Sebuah kata dalam *wakamono kotoba* terkadang tidak memiliki sebuah makna tertentu, atau maknanya tidak jelas, seperti kata 普通に (*futsuu ni*) yang sering digunakan tanpa makna tertentu. Contoh lainnya adalah penggunaan っていうか (*tteiuka*) di awal tuturan, yang tidak jelas maknanya, serta penggunaan ~かも (*~kamo*), seperti pada “面白いかも (*omoshiroi kamo*)”. Penggunaan ekspresi yang tidak jelas maknanya, pada dasarnya bukan hanya ciri dari *wakamono kotoba*, tetapi juga merupakan salah satu ciri khas dari bahasa Jepang itu sendiri. Akan tetapi dalam *wakamono kotoba*, penggunaan *aimai hyougen* atau ekspresi yang tidak jelas ini dilakukan untuk mempermudah pengekspresian dan untuk kesenangan.

5. *Yabai*

Yabai merupakan salah satu *wakamono kotoba* yang sering digunakan oleh anak muda di Jepang. Menurut Sano (dalam Hidayatullah 2021:749). Kata *yabai* berasal dari kata *yakuba* ‘penjara’ yang digunakan oleh para perampok pada masa tersebut. Akibat perubahan zaman, kata tersebut berkembang menjadi sebuah kata sifat *yabai* untuk menggambarkan sesuatu yang berbahaya, riskan, tidak mengenakan, ataupun aneh.

Menurut Yukiko dalam (Ningtyas 2016:17) menjelaskan makna kata *yabai* sebagai berikut.

やばい ヤバイぐあいが悪くて、危険き状況だ。(E) Will be in trouble chancy.

例れい：「教室でタバコを吸ているのを先生に見つかりとやばい」。

Yaba.i yabai guai ga warukute, kiken na jyoukyou da. (E) Will be in trouble, chancy. Rei: "kyoushitsu de tabako wo sutteiru no wo sensei ni mitsukaru to yabai.

Yaba.i yabai kondisi yang buruk, situasi yang berbahaya. (Inggris) akan berada dalam bahaya, untung-untungan. Contoh: “gawat jika ketahuan guru (kita) merokok di kelas”.

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa kata *yabai* digunakan pada suatu kondisi yang buruk, situasi yang berbahaya, bahkan keadaan yang akan menjurus pada bahaya. Contohnya, para murid yang takut ketahuan merokok di kelas oleh gurunya, mereka berkata “gawat jika ketahuan guru (kita) merokok di kelas”.

Namun seiring berkembangnya zaman, di kalangan anak muda Jepang kata *yabai* sering digunakan secara bebas. Kata ini dapat dengan mudah ditemukan dalam percakapan sehari-hari, acara TV, *anime*, maupun di internet. Akan tetapi, kata *yabai* yang sering digunakan oleh anak muda ini memiliki arti yang berbeda dengan makna awalnya. Menurut Horasawa dan Iwata dalam Rizal (2011:17-19), *yabai* sebagai *wakamono kotoba* dapat dikelompokkan menjadi 3 macam berdasarkan fungsinya, yaitu sebagai predikat, sebagai kata yang berdiri sendiri, serta sebagai adverbial:

1. Sebagai Predikat. *Yabai* yang seperti ini digunakan sebagai pengganti adjektiva yang memiliki bermacam-macam makna positif. Selain itu, pada saat menemukan suatu barang atau orang yang baik, pada saat kagum terhadap sesuatu hal, dan lainnya, *yabai* digunakan sebagai kata yang menggambarkan keterkejutan atau kegembiraan tersebut, serta sebagai kata untuk memuji orang atau barang tersebut. Contohnya:

このりょうりはやばい

Kono ryouri wa yabai

Masakan ini sangat enak

Pada contoh di atas, kata *yabai* digunakan sebagai predikat yang memiliki makna ‘enak’ (おいしい) karena berkaitan dengan masakan.

Selain itu, kata *yabai* juga dapat digunakan untuk memuji masakan tersebut.

2. Sebagai kata yang berdiri sendiri. *Yabai* digunakan sebagai kata yang berdiri sendiri yang menggambarkan perasaan senang, kaget, dan gembira pada saat menemukan sesuatu. Objeknya adalah orang, binatang, produk, pemandangan, suatu hal yang kebetulan, ataupun hadiah, dll. Bagi penutur keadaan tersebut merupakan suatu hal yang baik, luar biasa, atau mengagumkan.
3. Sebagai adverbial. *Yabai* dengan penggunaan sebagai adverbial, diklasifikasikan dalam kata yang menunjukkan taraf, *yabai* digunakan sebagai adverbial taraf (*teidou fukushi*) untuk penekanan. Contoh:

このラーメンやばいうまい

Kono rāmen yabai umai

Ramen ini enak banget

6. Kanal Youtube *Nihongo Mantappu*

Jerome Polin Sijabat atau yang kerap dipanggil Jerome ini merupakan pemilik dari kanal youtube *nihongo mantappu*. Jerome juga merupakan seorang mahasiswa yang berkuliah di Universitas Waseda di Jepang. Ia mulai membuat *channel youtube* bersama temannya bernama Kevin yang berasal dari Indonesia. Pada awal memulai membuat video di youtube, isi dari konten videonya yaitu mengenai seputar edukasi. Namun seiring berjalannya waktu konten Jerome di youtube mulai beragam seperti belajar matematika, bahasa Jepang, kehidupan di Jepang, *vlog* pribadi, trip dan kuliner di Jepang dan berbagai konten lainnya. Salah satu konten di *nihongo mantappu* yang cukup sering dibagikan yaitu kebersamaan Jerome dengan teman kampusnya *waseda boys*. *Waseda boys* merupakan teman-teman Jerome dari Universitas Waseda. Jerome dan *waseda boys* sering berbincang menggunakan bahasa Jepang, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian kanal youtube *nihongo mantappu* tidak hanya menghibur namun juga dapat membantu dalam menambah wawasan bahasa Jepang maupun budaya di Jepang.

B. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hidayatullah (2021), yang berjudul “Makna Yabai Dalam Serial Drama Tokusatsu 仮面ライダービルド (Kamen Rider Build) Karya Ishinomori

Shotaro”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, makna kata *yabai* dalam serial drama *Kamen Rider Build* karya Ishinomori Shotaro beraneka ragam sesuai dengan konteks berdasarkan studi pragmatik. Terdapat lima makna kata *yabai* dalam serial ini yakni bermakna gawat, berbahaya, buruk, celaka dan tidak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Hidayatullah yaitu terletak pada objeknya. Pada penelitian ini objek yang digunakan adalah video youtube sedangkan pada penelitian Hidayatullah objek yang digunakan adalah serial drama.

2. Prawira (2017), e-jurnal dengan judul “Perluasan Makna Kata Yabai Sebagai Wakamono Kotoba”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, Dalam perluasan makna, sebuah kata yang pada awalnya hanya memiliki satu makna, kini digunakan juga dengan berbagai macam makna lainnya. Perluasan makna yang terjadi pada kata *yabai* cenderung menunjukkan ameliorasi atau peninggian makna, *yabai* dengan makna awal yang negatif seperti bahaya, gawat atau celaka masih digunakan bersamaan dengan makna baru yang positif seperti enak, bagus, keren, cantik/tampan, luar biasa. Perbedaan penelitian ini dengan milik Prawira adalah, penelitian ini meneliti tentang kata *yabai* yang terdapat pada kanal youtube *nihongo mantappu* sedangkan pada penelitian Prawira meneliti tentang perluasan makna *yabai* sebagai *wakamono kotoba*. Juga pada penelitian ini menggunakan youtube sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian Prawira tidak memiliki objek penelitian.

3. Ningtyas (2016), yang berjudul “Proses Semiosis dan Perubahan Makna Kata Yabai Pada Stiker Line Shuumai Yabai Karya Potekol”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, perubahan makna yang terjadi pada kata *yabai* dalam stiker Line tersebut yang mengilustrasikan ekspresi pusing, sakit, marah, mengalami perpindahan tempat secara mendadak karakter. Rangkaian tanda dalam sebuah gambar stiker menciptakan makna yang menyampaikan maksud situasi atau ekspresi. Dalam proses semiosis ini, rangkaian tanda tersebut juga membuat kata *yabai* yang tertulis dalam stiker Line *Shuumai Yabai* karya Potekol ini mengalami perubahan makna. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Ningtyas adalah, tujuan penelitian ini untuk memahami makna kata *yabai* yang ada dalam kanal youtube *nihonggo mantappu*, sedangkan pada penelitian Ningtyas yaitu proses semiosis dan perubahan makna kata *yabai*. Pada penelitian ini objek yang digunakan juga beda. Penelitian ini menggunakan youtube sedangkan penelitian milik Ningtyas menggunakan line.
4. Rizky (2014), yang berjudul, “Penggunaan Wakamono Kotoba Yabai Berdasar Gender di Kalangan Anak Muda Jepang)Studi Kasus Mahasiswa Universitas Kanazawa)”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, dalam frekuensi penggunaan *wakamono kotoba yabai* berdasarkan *gender* di kalangan anak muda di Jepang saat ini yang lebih banyak menggunakannya adalah wanita. Untuk variasi bentuk dari *yabai* yang sering digunakan berdasar *gender* di kalangan anak muda di Jepang saat ini adalah *yabee*. Kata *yabee* yang hanya digunakan oleh pria saja, kini

terlihat penggunaannya juga meluas ke wanita. Untuk keterangan yang sering digunakan berdasar gender di kalangan anak muda di Jepang saat ini yang dapat digantikan oleh kata *yabai* adalah kata *meccha* dan *sugoi/sugoku/sugee*. Dimana kata ini lebih banyak digunakan oleh wanita. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Rizky adalah penelitian ini bertujuan memahami makna kata *yabai* yang terdapat di kanal youtube nihongo mantappu sedangkan pada penelitian Rizky yaitu penggunaan *wakamono kotoba yabai* berdasarkan *gender*. Perbedaan juga terdapat pada objek penelitian. Pada penelitian ini juga menggunakan youtube sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian Rizky tidak menggunakan objek penelitian.

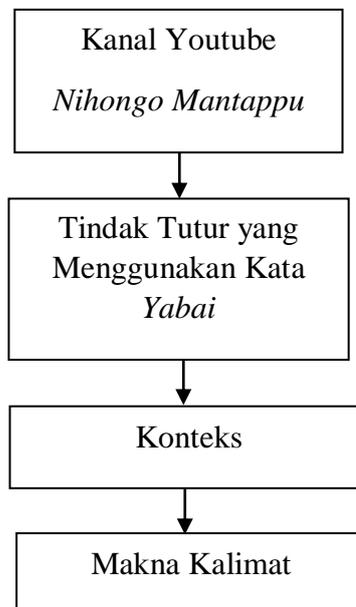
5. Rizal (2011), penelitiannya yang berjudul “Perluasan Makna Kata Yabai”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, sebagai *wakamono kotoba*, kata *yabai* juga digunakan dengan makna yang positif. Perluasan makna *yabai* juga menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata. Kata *yabai* yang pada awalnya merupakan ajektiva dan interjeksi, kini juga dapat digunakan sebagai adverbial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Rizal yaitu, penelitian ini bertujuan memahami makna kata *yabai* yang terdapat di kanal youtube *nihongo mantappu*, sedangkan pada penelitian milik Rizal penelitian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan makna dari kata *yabai*, serta memberikan gambaran mengenai makna dan penggunaan kata *yabai* sebagai *wakamono kotoba*. Pada penelitian ini juga

menjadikan youtube sebagai objek penelitian. Sedangkan pada penelitian Rizal tidak ada objek penelitiannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian satu, dua, tiga, empat dan lima adalah sama-sama mengkaji tentang penggunaan kata *yabai*. Terdapat juga persamaan teori yang digunakan pada penelitian nomor satu, yaitu sama-sama menggunakan teori pragmatik dan konteks dalam penelitian. Penelitian relevan di atas sangat membantu peneliti dalam mengkaji teori-teori tentang kata *yabai*.

6. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menganalisis penggunaan kata *yabai* dalam kanal youtube *nihongo mantappu*. Dengan data penelitian dialog antar penutur dalam video yang menggunakan kata *yabai*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis penggunaan kata *yabai* pada kanal youtube *nihongo mantappu* terdapat 20 data yang ditemukan. Dari 20 data tersebut terdapat beberapa data yang mempunyai makna yang sama, yaitu makna “sangat banyak” sebanyak 6 data, makna “sangat enak” sebanyak 4 data, sedangkan 10 data lainnya memiliki makna yaitu, “keterkejutan”, rasa “kagum”, “terkesan”, “menertawakan”, “mengejek”, “ketidakmungkinan”, “ketidaknyamanan”, “berantakan”, “sangat bagus”, dan “sangat bersih”. Hal ini menandakan bahwa kata *yabai* memiliki beragam makna tergantung pada konteks.

B. Saran

Terkait dengan penelitian ini, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat meninjau lebih jauh mengenai makna kata *yabai* dari studi kebahasaan lain seperti semantik atau semiotik, dari berbagai sumber yang berbeda. Kemudian diharapkan juga adanya kajian lebih lanjut mengenai makna kata *yabai* sebagai *wakamono kotoba* dari segi penggunaannya pada komunitas anak muda tertentu. Sehingga pada penelitian selanjutnya bisa didapatkan pemahaman mengenai makna kata *yabai* secara lebih mendalam berdasarkan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Wiwi Dwi. 2018. Fungsi Joshi Wo dalam Buku Cerita Kaguya Hime Karya Nakajima Yuuko. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Apriani, Ni Wayan. 2017. Bentuk dan Referensi Kata Makian dalam Bahasa Bali (Kajian Linguistik). Jurnal Lampuhyang, 8 (2), 92-102.
- Arini, safira Putri Nur. 2016. Makna Amai Dalam Kalimat Bahasa Jepang. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Delis, Annisa. 2019. Analisis Penggunaan Kelas Kata Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan bahasa Inggris Pada Bahan Ajar Kelas VIII MTs Al-Ma'tuq Tahun Pelajaran 2018/2019. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Eightinauli, Septivania. 2019. Analisis Deiksis Here Dan There Dalam Naskah Film 500 Days Of Summer Karya Scott Neudstater Dan Michael H.Weber: Kajian Pragmatik. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia.
- Glorifika, Genesis. 2015. Analisis Implikatur Kata Yabai dalam Kalimat Bahasa Jepang. Skripsi. Universitas Kristen Maranatha bandung.
- Hidayatullah, Abu Hanif. 2021. Makna Yabai dalam Serial Drama Tokusatsu Kamen Rider Build Karya Ishinomori Shotaro. 5 (2), 747-756.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Meisa, Wistri. 2017. Analisis Wakamono Kotoba Dalam Acara Televisi New World Land SMAPXSMAP. Journal of Japanese Language Education & Linguistics. 1 (1), 85-107.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nadar. 2009. *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu